



Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis *Deep Learning* Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Reflektif dan Kritis Siswa

Lailah Zulfiatul Ma'Rifah, Ishmatun Nihayah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: zuliatullailah@gmail.com

Article History

Received : November 9th 2025

Revision : December 13th 2025

Publication : January 30th 2026

Abstract

Aqidah and Akhlak learning plays a crucial role in shaping students' character. However, learning that is still oriented towards delivering material often fails to encourage students to analyze, reflect, and connect the values of aqidah and akhlak to everyday life. Therefore, the implementation of -based learning that emphasizes an in-depth learning process through the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning is needed so that students not only understand the material but also are able to think reflectively and critically when facing various problems. This study aims to describe the implementation of -based Akidah Akhlak learning in developing students' reflective and critical thinking skills at MAN 2 Mojokerto, as well as to describe the obstacles and solutions implemented in this learning process. This study used a qualitative approach with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation with informants consisting of the principal, teachers, and students. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of techniques, sources, and time. The results indicate that the implementation of -based Akidah Akhlak learning can develop reflective thinking skills through the ability to provide responses, connect material to everyday life, and engage in self-reflection. In addition, atudents critical thinking skills also develop through the ability to understand problms, analyze information, draw conclusions, and determine solutions. Obstacles faced include limited learning time and administrative burden, differences in student abilities, lack of student interest and focus in learning, and dependence on AI technology. The solutions implemented include holding Subject Teacher Conference (MGMP) activities, carrying out peer observation, and providing direction and supervision to students in the use of technology.

Keywords: *Learning Implementation, Aqidah and Akhlak, Reflective and Critical Thinking*

Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi seringkali belum mampu mendorong peserta didik untuk menganalisis, merefleksikan, dan menghubungkan nilai-nilai akidah akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran berbasis yang



menekankan proses pembelajaran secara mendalam melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir reflektif dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa di MAN 2 Mojokerto, serta mendeskripsikan kendala dan solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data di uji melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif melalui kemampuan memberikan tanggapan, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta melakukan refleksi diri. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga berkembang melalui kemampuan memahami permasalahan, menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan menentukan solusi. Kendala yang di hadapi meliputi, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya minat dan fokus belajar siswa, serta ketergantungan terhadap teknologi AI. Adapun solusi yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) melaksanakan observasi sejawat (*Peer Observation*), serta memberikan arahan dan penguasaan kepada peserta didik dalam penggunaan teknologi,

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Akidah Akhlak, Berpikir Reflektif dan Kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan keyakinan keagamaan, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan karakter peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai ajaran moral Islam, tetapi juga pada kemampuan memahami makna nilai, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak perlu dipahami tidak semata-mata berdasarkan kemampuan peserta didik mengingat materi, melainkan juga berdasarkan kemampuannya menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman nyata dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Orientasi tersebut sejalan dengan kebijakan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan kemampuan berpikir, pengolahan nilai dan emosi, serta pengalaman belajar yang holistik. Pengalaman belajar dalam pendekatan ini mencakup proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi



pengetahuan agar peserta didik tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi mampu menggunakannya dalam konteks kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, prinsip tersebut relevan untuk menghubungkan pemahaman ajaran Islam dengan pertimbangan etis dan perilaku konkret peserta didik.

Meskipun demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tetap menghadapi tantangan dalam menghubungkan penguasaan materi dengan pembentukan kesadaran moral. Apabila pembelajaran lebih banyak menekankan penyampaian materi, hafalan, dan pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif, peserta didik berpotensi memiliki pemahaman konseptual yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kemampuan menilai persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis situasi, mengemukakan alasan atas suatu pilihan, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penekanan pada aktivitas tersebut menjadi penting agar pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian norma, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran dan tanggung jawab moral.

Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi. Media digital menyediakan akses yang luas terhadap pengetahuan, komunikasi, dan interaksi sosial, tetapi pada saat yang sama menuntut peserta didik memiliki kemampuan menilai informasi, mempertimbangkan konsekuensi perilaku, dan bertanggung jawab atas aktivitasnya di ruang digital. Tanpa pendampingan yang memadai, kemudahan akses informasi dapat menimbulkan persoalan dalam membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan informasi yang menyesatkan, serta dalam memahami konsekuensi etis dari tindakan di lingkungan digital. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif dan kritis sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Gambaran mengenai tantangan perlindungan anak di Indonesia dapat ditelusuri melalui laporan resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dalam Laporan Akhir Tahun 2024, KPAI mencatat sebanyak 2.057 pengaduan masyarakat sepanjang 2024. Dari jumlah tersebut, 241 pengaduan berada pada klaster pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan, pemanfaatan waktu luang, budaya, dan agama. Pada klaster tersebut, pengaduan antara lain berkaitan dengan anak korban perundungan di satuan pendidikan, kebijakan sekolah, dan diskriminasi dalam pemenuhan hak pendidikan (KPAI, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam lingkungan pendidikan masih memerlukan perhatian serius. Namun, angka pengaduan tersebut tidak dapat secara langsung dijadikan bukti bahwa moral peserta didik mengalami penurunan ataupun bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak efektif. Data itu lebih tepat digunakan untuk memperlihatkan pentingnya



penguatan lingkungan pendidikan yang aman, berkeadilan, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir reflektif dan kritis menjadi aspek yang relevan untuk dikembangkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Berpikir reflektif memungkinkan peserta didik meninjau pengalaman, mengenali alasan di balik tindakannya, dan mengevaluasi kesesuaian perilaku dengan nilai yang diyakini. Sementara itu, berpikir kritis membantu peserta didik menganalisis informasi, menilai alasan dan bukti, serta menyusun pertimbangan secara logis sebelum mengambil keputusan. Kedua kemampuan tersebut dapat saling melengkapi dalam pembelajaran agama: peserta didik tidak hanya mengetahui ketentuan moral, tetapi juga mampu memahami relevansinya, mempertimbangkan penerapannya, dan merefleksikan konsekuensi tindakannya. Penelitian Ambarita, Purnamasari, dan Siahaya (2025) mengenai Pembelajaran Mendalam dalam transformasi pedagogis di Indonesia juga menempatkan pengembangan berpikir kritis dan refleksi diri sebagai bagian penting dari pembaruan proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pengembangan kemampuan tersebut adalah Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam pengertian pedagogis. Istilah ini perlu dibedakan dari *deep learning* dalam kecerdasan buatan, yaitu teknik komputasi yang menggunakan jaringan saraf berlapis untuk mempelajari pola data. Dalam penelitian ini, Pembelajaran Mendalam merujuk pada pendekatan pedagogis yang mengarahkan peserta didik untuk memahami materi secara utuh, mengaplikasikan pengetahuan, dan merefleksikan pengalaman belajar. Kerangka tersebut juga didukung oleh praktik pedagogis yang sesuai, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital secara tepat (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Penerapan Pembelajaran Mendalam dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat diwujudkan, misalnya, melalui pembahasan kasus perundungan, kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab ketika menggunakan media sosial, serta sikap menghormati perbedaan. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi persoalan, menghubungkannya dengan prinsip akhlak Islam, mengemukakan alasan atas penilaian yang dibuat, mempertimbangkan akibat dari beberapa alternatif tindakan, kemudian merefleksikan penerapannya dalam kehidupan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dialog, mengklarifikasi pemahaman keagamaan, dan membantu peserta didik menyusun argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan cara tersebut, pembelajaran diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan penalaran sekaligus memperdalam pemahaman nilai-nilai moral.

Meskipun menawarkan peluang pedagogis, penerapan Pembelajaran Mendalam tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru, perencanaan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan waktu, dan dukungan lingkungan belajar.



Aktivitas refleksi dan diskusi kritis, misalnya, membutuhkan perencanaan yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif serta memperoleh umpan balik yang memadai. Perbedaan kemampuan awal peserta didik juga perlu diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat diikuti secara proporsional. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti peran guru atau sumber otoritatif dalam menentukan kebenaran ajaran agama. Oleh sebab itu, implementasi pendekatan ini perlu dikaji berdasarkan praktik pembelajaran yang benar-benar berlangsung, termasuk strategi yang digunakan guru, respons peserta didik, kendala yang dihadapi, dan upaya penyelesaiannya.

MAN 2 Mojokerto menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut dalam lingkungan pendidikan madrasah aliyah. Sebagai lokasi penelitian, madrasah ini dapat ditelaah dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Akan tetapi, kondisi faktual mengenai strategi pembelajaran yang telah diterapkan, tingkat partisipasi peserta didik, kesiapan guru, maupun kendala pelaksanaannya perlu didasarkan pada observasi awal, wawancara pendahuluan, atau dokumen madrasah. Dengan demikian, uraian mengenai keadaan MAN 2 Mojokerto tidak hanya bertumpu pada asumsi umum tentang pembelajaran agama, tetapi berangkat dari bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kajian konseptual tersebut, fokus penelitian ini terletak pada bagaimana Pembelajaran Mendalam diimplementasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis peserta didik di MAN 2 Mojokerto. Kajian ini perlu menelusuri kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan prinsip Pembelajaran Mendalam, bentuk kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi materi, serta cara guru memfasilitasi analisis dan pertimbangan moral. Penelitian juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaannya.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna, bagi madrasah dalam memperkuat mutu pembelajaran, serta bagi pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan, penalaran moral, dan pembentukan karakter. Kontribusi tersebut perlu dirumuskan berdasarkan temuan penelitian, bukan diasumsikan sebagai hasil yang telah terbukti sebelum penelitian dilaksanakan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis peserta didik di MAN 2 Mojokerto. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman, pandangan, interaksi, dan praktik pembelajaran dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2024).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks tertentu, yaitu MAN 2 Mojokerto. Kajian diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Studi kasus memungkinkan suatu fenomena dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, perangkat pembelajaran, bahan ajar, instrumen asesmen, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatannya dalam fenomena yang diteliti. Kepala madrasah dipilih untuk memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan kelembagaan, guru Akidah Akhlak untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan dan kecukupan data penelitian (Creswell & Poth, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, strategi guru, partisipasi peserta didik, diskusi, dan kegiatan refleksi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan Pembelajaran Mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tematik untuk memudahkan identifikasi pola serta hubungan antartemuan. Kesimpulan kemudian ditarik dan diverifikasi berdasarkan bukti yang diperoleh selama penelitian.



Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan memperoleh pemahaman yang konsisten sekaligus mengidentifikasi perbedaan informasi yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto. Analisis difokuskan pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan berdasarkan data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis deep learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa di MAN 2 Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis deep learning di MAN 2 Mojokerto dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran di arahkan pada keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, analisis studi kasus, presentasi, refleksi pembelajaran, serta penggunaan pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi akidah akhlak dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, tujuan pembelajaran, metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip. Guru merancang aktivitas pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan pemantik, studi kasus, serta kegiatan diskusi yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran tersebut enunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa untuk membangun pemahamannya melalui aktivitas belajar. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Fullan dan Langworthy (2014) yang memandang



bahwa *deep learning* menekankan kolaborasi, penemuan, dan menciptakan pengetahuan sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih bermakna.

Penerapan pembelajaran tersebut juga terlihat pada proses siswa dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan materi akidah akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk bertanya, mengemukakan argumentasi, menganalisis permasalahan, serta menghubungkan nilai-nilai moral islam dengan pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diarahkan pada proses berpikir yang lebih mendalam.

Kemampuan berpikir reflektif siswa terlihat ketika pembelajaran membahas materi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Siswa mampu memberikan tanggapan mengenai pentingnya memahami tahapan spiritual dalam islam, menghubungkan materi dengan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta merefleksikan pemahaman dan perilakunya. Siswa juga mampu mengambil hikmah setelah memahami keterikatan antara Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat. Temuan tersebut sejalan dengan indikator berpikir reflektif yang dikemukakan Surbeck, Han, dan Moyer (1991). Yaitu *reacting, elaboration, dan contemplating*. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga berkembang. Hal tersebut terlihat ketika siswa mampu menjelaskan konsep dan hubungan antara Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat. Siswa mampu menganalisis pentingnya materi tersebut dalam kehidupan seorang muslim serta memberikan alasan terhadap pendapat yang di sampaikan, siswa juga mampu menarik kesimpulan mengenai keterkaitan Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam membentuk kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia, selain itu siswa juga mampu menemukan tindakan yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori Menurut Perkins, C., & Murphy, E., (2006) yang meliputi *Clarification, assessment, inference, dan strategies*.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan presentasi, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan refleksi pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran, memberikan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan teori evaluasi dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.



Kendala dan Solusi Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa di MAN 2 Mojokerto

Meskipun implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis deep learning telah memberikan ruang bagi perkembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala. Hasil penelitian menunjukkan adanya kurangnya aktivitas dan partisipasi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administratif guru, perbedaan kemampuan berpikir siswa, serta ketergantungan terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam membutuhkan proses adaptasi baik dari guru maupun siswa.

Kurangnya aktivitas dan partisipasi sebagian siswa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran pasif dan belum sepenuhnya siap mengikuti pembelajaran yang menuntut keterlibatan serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Fullan dan Langworthy (2014) bahwa *deep learning* menuntut keterlibatan serta kemampuan dalam proses pencarian, pengolahan, dan penciptaan pengetahuan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Farhan Maulana (2025) yang menunjukkan bahwa tahap awal penerapan *deep learning*, siswa masih mengalami kesulitan untuk aktif dalam diskusi dan refleksi pembelajaran.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi guru. Pembelajaran berbasis *deep learning* membutuhkan waktu yang relatif panjang karena melibatkan proses eksplorasi, diskusi, analisis, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Prenty Mariani (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pembelajaran *deep learning*. Oleh karena itu, guru berupaya mengelola waktu secara efektif, memanfaatkan media digital untuk kegiatan refleksi di luar kelas, serta memfokuskan pembelajaran pada aktivitas yang paling esensial agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Perbedaan kemampuan berpikir reflektif dan kritis di antara siswa juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran. Sebagian siswa mampu menganalisis dan menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap memahami materi secara sederhana. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori berpikir reflektif John Dewey (1933) yang menyatakan bahwa kemampuan refleksi berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. King dan Kitchener (1994) juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir reflektif berkembang melalui beberapa tahap hingga mencapai tingkat refleksi yang matang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan Nur Ridwan (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi perlu disesuaikan dengan



karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Untuk mengatasi perbedaan tersebut, guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, memberikan pendampingan bertahap, serta memanfaatkan kerja kelompok agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

Disisi lain, perkembangan teknologi juga memunculkan kendala baru berupa ketergantungan siswa terhadap *Artificial Intelligence* (AI). Sebagian siswa memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan proses analisis dan refleksi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini relevan dengan pandangan Bandura (2016) mengenai *moral disengagement* yang menjelaskan bahwa individu dapat kehilangan kesadaran dan tanggung jawab terhadap proses yang dijalani ketika terlalu bergantung pada faktor eksternal. Meskipun demikian, AI juga memiliki potensi positif apabila digunakan secara tepat sebagai alat bantu belajar. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan literasi digital kepada siswa serta merancang tugas yang menuntut argumentasi, analisis, dan refleksi pribadi sehingga penggunaan AI tetap mendukung proses pembelajaran tanpa mengurangi kemampuan berpikir siswa.

Upaya lain yang dilakukan untuk memperkuat implementasi pembelajaran adalah melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan observasi sejawat (*peer observation*). Melalui MGMP, guru dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, dan berbagi strategi pembelajaran. Sementara itu, observasi sejawat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati proses pembelajaran, memperoleh masukan, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui kolaborasi profesional antar guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis deep learning di MAN 2 Mojokerto telah mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Meskipun demikian, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala berupa partisipasi siswa yang belum merata, keterbatasan waktu, beban administrasi guru, perbedaan kemampuan berpikir, dan ketergantungan terhadap AI. Dukungan guru, sekolah, MGMP, observasi sejawat, pendampingan siswa, serta literasi digital menjadi bagian penting dalam memperkuat penerapan pembelajaran tersebut secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa di MAN 2 Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa



Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* di MAN 2 Mojokerto telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Guru menyusun perangkat pembelajaran yang memuat aktivitas diskusi, analisis kasus, presentasi, refleksi, serta penggunaan pertanyaan HOTS, dalam pelaksanaannya, guru berperan fasilitator yang mendorong siswa untuk menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran melalui diskusi, presentasi, penugasan, dan refleksi. Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis di MAN 2 Mojokerto sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa, hal tersebut di tunjukkan dengan adanya siswa yang aktif bertanya dalam pembelajaran, dan mengemukakan pendapat serta penarikan kesimpulan dengan bahasanya sendiri.

Namun, imlementasinya belum sepenuhnya optimal dan merata. Kendala yang di temukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi guru, perbedaan kemampuan berpikir siswa, kurangnya partisipasi sebagian siswa, serta kecenderungh terhadap penggunaan *Artificial Inteligence* (AI). Untuk mengatasi kendala tersebut, pemberian literasi digital dan pengawasan penggunaan AI, serta peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan MGMP dan observasi sejawat (*Peer Observation*). Berbagai upaya tersebut menjadi langkah strategis dalam memperkuat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis sehingga pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa dapat berlangsung lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). Deep learning as a pathway to pedagogical transformation in Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1229>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1), 69–95. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). *How we think*. D.C. Heath and Company.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105. [https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(00\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(00)00016-6)



- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- King, P. M., & Kitchener, K. S. (1994). *Developing reflective judgment*. Jossey-Bass.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan akhir tahun 2024 KPAI: Penguatan pengawasan dan perlindungan anak di Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mariani Prenty. (2025). *Implementasi konsep guru PAI di SMAN 03 Lebong* [Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Curup].
- Maulana, F. (2025). *Implementasi pendekatan melalui prinsip mindful learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Perkins, C., & Murphy, E. (2006). Identifying and measuring individual engagement in critical thinking in online discussions: An exploratory case study. *Educational Technology and Society*, 9(1), 298–307.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Surbeck, E., Han, E., & Moyer, J. E. (1991). Assessing reflective responses in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 42(3).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.